

**PENINGKATAN KAPASITAS PETANI KAKAO MELALUI PROGRAM
BERTANI UNTUK NEGERI**
(Studi Kasus Petani Binaan Yayasan Edu Farmers Internationa di Desa Kamarora,
Sulawesi Tengah)

Uswatun Hasanah¹, Sulfiana¹, Suardi Bakri¹, A Majdah M Zain¹, Helda Ibrahim¹,
Kisman Awaluddin Arsyad²

42

Corresponding author: uswahasana967@gmail.com

ABSTRACT

Capacity building of cocoa farmers is an important aspect in efforts to increase productivity and farmer welfare. This study aims to analyze the implementation of the Farming for the Country Program in increasing the capacity of cocoa farmers in Kamarora Village, Central Sulawesi. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data were obtained through interviews, observations and documentation with a sample of 30 cocoa farmers who participated in the program. The results showed that the Farming for the Country Program contributed to increasing farmer capacity in terms of knowledge, skills and attitudes. Farmers who participated in the program experienced a significant increase in their understanding of cocoa cultivation techniques, land management and harvest management. In addition, the field school approach and field assistance proved effective in transferring knowledge and skills to farmers. This study emphasizes the importance of sustainable assistance programs to support the development of farmer capacity more broadly.

Keywords: Cocoa, Farmer Capacity, Farming Program for the Nation.

ABSTRAK

Peningkatan kapasitas petani kakao merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Bertani Untuk Negeri dalam meningkatkan kapasitas petani kakao di Desa Kamarora, Sulawesi Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan sampel sebanyak 30 petani kakao yang mengikuti program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bertani Untuk Negeri berkontribusi pada peningkatan kapasitas petani dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Petani yang mengikuti program mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman mengenai teknik budidaya kakao, pengolahan lahan dan manajemen hasil panen. Selain itu, pendekatan sekolah lapang dan pendampingan lapangan terbukti efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada petani. Studi ini

¹ Universitas Islam Makassar

² Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa

menekankan pentingnya program pendampingan berkelanjutan guna mendukung pengembangan kapasitas petani secara lebih luas.

Keywords: Kakao, Kapasitas petani, Program Bertani Untuk Negeri

PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Sebagai negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghaza, Indonesia memiliki potensi besar dalam meningkatkan produksi dan kualitas kakao untuk memenuhi permintaan pasar global (BPS, 2021). Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah penghasil kakao terbesar di Indonesia dengan produksi mencapai 130.848 ton atau sekitar 20,11 persen dari total produksi nasional (Ditjenbun, 2022). Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, produktivitas kakao di Indonesia mengalami tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir akibat berbagai permasalahan, seperti teknik budidaya yang kurang optimal, serangan hama dan penyakit, serta kurangnya pendampingan bagi petani dalam menerapkan praktik pertanian yang baik (Susilo, 2023).

Peningkatan kapasitas petani kakao merupakan salah satu strategi penting dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Kapasitas petani mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap (A. Dewi et al., 2020). Kapasitas dalam konteks pertanian didefinisikan sebagai kemampuan petani dalam mengelola usaha tani secara efektif dan berkelanjutan, mencakup aspek teknis, manajerial, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan (Ramadhani, 2021).

Menurut Putri dan Kusuma (2023), kapasitas juga mencakup kemampuan mobilisasi sumber daya untuk mengatasi tantangan pertanian yang dihadapi.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya produktivitas kakao adalah keterbatasan kapasitas petani dalam mengelola kebun kakao secara efektif dan berkelanjutan. Kapasitas petani mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengelola usaha tani (Sulfiana, Deoni and Ibrahim, 2022). Petani dengan kapasitas yang baik memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang teknik budidaya yang sesuai dengan standar *Good Agricultural Practices* (GAP), mampu mengatasi permasalahan hama dan penyakit dengan metode yang tepat, serta memiliki motivasi tinggi dalam meningkatkan hasil produksinya (Anggra Alfian et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani kakao menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Program Bertani Untuk Negeri merupakan salah satu inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan dan pendampingan petani. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Bakri et al., 2023) tentang program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YEES) yang merupakan program untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di sektor pertanian melalui pelatihan dan pendampingan. Program

Bertani Untuk Negeri dilaksanakan oleh Yayasan Edu farmers International dan melibatkan generasi muda sebagai fasilitator dalam memberikan edukasi dan bimbingan kepada petani. Program ini mencakup berbagai aspek, seperti teknik budidaya yang efisien, manajemen hama dan penyakit, serta penerapan teknologi pertanian terbaru (EduFarmers Foundation, 2023).

Desa Kamarora, yang terletak di Kecamatan Nokilalaki, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah, menjadi salah satu wilayah penerima manfaat dari Program Bertani Untuk Negeri. Dengan jumlah petani kakao yang banyak dan kondisi budidaya yang masih perlu diperbaiki, program ini berperan dalam membantu petani memahami teknik budidaya yang lebih baik dan meningkatkan hasil panen mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan kapasitas petani kakao melalui Program Bertani Untuk Negeri dengan fokus pada perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani setelah mengikuti program pendampingan ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas Program Bertani Untuk Negeri dalam meningkatkan kapasitas petani kakao serta memberikan rekomendasi bagi pemangku kepentingan dalam pengembangan kebijakan dan program pendampingan pertanian yang lebih efektif di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan

fenomena yang terjadi di lapangan mengenai peningkatan kapasitas petani kakao melalui Program Bertani Untuk Negeri. Menurut (Yunus, Salman and Demmallino, 2018), metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami, bukan dalam lingkungan eksperimen. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi atau kombinasi dari berbagai sumber. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dengan fokus utama pada pemahaman makna daripada sekadar menghasilkan generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kamarora, Kecamatan Nokilalaki, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah, dari bulan September sampai dengan November 2024.

Sampel penelitian ini sebanyak 30 orang yang diambil secara acak dari 122 petani kakao yang mengikuti Program Bertani Untuk Negeri. Pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung terhadap kegiatan petani, dan pengisian kuesioner untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap petani kakao setelah ikut Program Bertani Untuk Negeri. Data sekunder juga akan dikumpulkan dari sumber-sumber yang relevan, seperti Badan Pusat Statistik dan instansi terkait lainnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi terhadap pelaksanaan program, wawancara dengan petani untuk memperoleh informasi mendalam, dan dokumentasi berupa

foto dan gambar yang mendukung temuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Skala Likert yang mencakup lima kategori: sangat baik (5), baik (4), netral (3), buruk (2), dan sangat buruk (1), untuk mengukur persepsi petani terhadap perubahan yang terjadi dalam kapasitas mereka setelah mengikuti pendampingan.

Setiap jawaban pada instrumen yang menggunakan skala Likert memiliki rentang nilai mulai dari sangat positif hingga sangat negatif, yang dinyatakan melalui skor tertentu. Skor ini kemudian dikategorikan ke dalam beberapa kelas atau kelompok berdasarkan perhitungan indeks dengan menggunakan rumus berikut:

Rumus Skala Likert :

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum x}{F}$$

Keterangan:

- $\sum x$ = Jumlah Skor
- F = Jumlah Responden

Pilihan jawaban dari responden dikaitkan dengan kategori berikut:

Tabel 1. Kategori Nilai Skor

Kategori	Skoring
Sangat Baik	4.20 – 5.00
Baik	3.40 – 4.19
Netral	2.60 – 3.39
Buruk	1.80 – 2.59
Sangat Buruk	1.00 – 1.79

Sumber: (Dewi, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden dalam penelitian ini untuk memberikan deskripsi atau profil yang

mengidentifikasi ciri umum dari responden. Responden pada penelitian ini adalah petani kakao yang bergabung dalam program Bertani Untuk Negeri. Petani kakao diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, usia, lama bertani dan luas lahan.

Tabel 2. Identitas Responden

Karakteristik	Katagori	Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	70
	Perempuan	9	30
Pendidikan Terakhir	SD	9	30
	SMP	5	16.6
	SMA	13	43.3
	S1	3	10
Usia	21-30 tahun	3	10
	31-40 tahun	6	20
	41-50 tahun	11	36.6
	>50 tahun	10	33.3
Lama Bertani	6-10 tahun	6	20
	11-15 tahun	13	43.3
	16-20 tahun	5	16.6
	>20 tahun	6	20
Luas Lahan	<1 hektar	15	50
	1-2 hektar	11	36.6
	>2 hektar	4	13.3

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Mayoritas petani yang berpartisipasi dalam program adalah laki-laki (70%), sedangkan perempuan hanya 30%. Hal ini mencerminkan peran tradisional dalam pertanian, di mana laki-laki lebih dominan dalam mengelola lahan. Namun, partisipasi perempuan tetap penting dan dapat memberikan perspektif berbeda dalam praktik pertanian.

Dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (43.3%), diikuti oleh SD (30%), SMP (16.6%), dan S1 (10%). Menurut (Setiyowati, Fatchiya and Amanah, 2022), tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam memahami inovasi pertanian, dimana petani dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih

cepat beradaptasi dengan teknologi baru. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan yang lebih visual dan berbasis praktik sangat diperlukan bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Berdasarkan usia, kelompok terbanyak adalah petani berusia 41-50 tahun (36.6%), disusul oleh kelompok >50 tahun (33.3%). Kelompok ini memiliki pengalaman panjang dalam bertani, tetapi mungkin menghadapi tantangan dalam mengadopsi teknologi baru. Sementara itu, petani muda (21-30 tahun) hanya berjumlah 10%, yang menunjukkan bahwa regenerasi petani kakao masih menjadi tantangan di Desa Kamarora.

Lama bertani menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pengalaman bertani antara 11-15 tahun (43.3%). Kelompok dengan pengalaman lebih dari 20 tahun (20%) memiliki pengetahuan luas dalam praktik bertani, namun mungkin lebih sulit untuk mengubah cara bertani mereka dibandingkan dengan petani yang lebih muda.

Luas lahan yang dimiliki petani bervariasi, dengan mayoritas memiliki lahan <1 hektar (50%). Luas lahan yang terbatas ini menjadi tantangan dalam meningkatkan produktivitas kakao. Program Bertani Untuk Negeri diharapkan dapat membantu petani dalam mengoptimalkan penggunaan lahan melalui teknik budidaya yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Program Bertani Untuk Negeri

Program Bertani Untuk Negeri mengadopsi pendekatan sekolah lapang dan pendampingan langsung ke lahan

petani sebagai strategi utama dalam meningkatkan kapasitas petani kakao. Sekolah lapang menjadi metode pembelajaran berbasis praktik yang memungkinkan petani memperoleh pengetahuan dan keterampilan langsung di tempat mereka bekerja. Menurut (Prasmatiwi, 2023), menyatakan bahwa sekolah lapang merupakan bentuk pendidikan yang tidak terbatas oleh ruang kelas formal, sehingga memungkinkan petani untuk belajar melalui pengamatan dan praktik langsung.

Dalam sekolah lapang, materi yang disampaikan kepada petani dievaluasi berdasarkan tingkat kemudahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani merasa materi berada pada tingkat sedang, yang berarti cukup menantang namun masih dapat dipahami dengan usaha yang wajar. Hasil penelitian didukung oleh penelitian (Rahmawati, Irianto and Marwati, 2016) bahwa yang menyatakan bahwa sosialisasi program oleh penyuluh pertanian, baik secara formal maupun informal, mampu mendorong partisipasi petani dalam suatu program. Sebagian lainnya menilai materi mudah dipahami, sementara ada beberapa petani yang menganggap materi sulit. Faktor yang mempengaruhi pemahaman ini meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman bertani, serta kemampuan dalam memahami konsep teknis yang disampaikan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap metode penyampaian materi diperlukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, seperti dengan memperkuat pendampingan, menggunakan media visual, serta

menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih praktis.

Metode pembelajaran dalam sekolah lapang dirancang agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan petani. Tiga metode utama yang digunakan adalah demonstrasi lapang, diskusi kelompok, dan pelatihan langsung. Dari ketiga metode tersebut, demonstrasi lapang menjadi pilihan utama bagi petani karena bersifat praktis dan memberikan pemahaman langsung melalui aplikasi di lapangan. Diskusi kelompok juga dinilai bermanfaat karena memungkinkan petani untuk bertukar pengalaman dan berbagi pengetahuan satu sama lain. Sementara itu, pelatihan langsung memiliki cakupan yang lebih spesifik dan intensif, meskipun penerapannya lebih terbatas dibandingkan metode lainnya. Secara keseluruhan, kombinasi antara praktik langsung di lapangan dan diskusi interaktif menjadi pendekatan yang lebih efektif dalam meningkatkan kapasitas petani.

Selain sekolah lapang, program ini juga mengadakan kunjungan rutin ke lahan petani sebagai bagian dari pendampingan intensif. Kunjungan ini dilakukan setiap minggu dengan tujuan membantu petani mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang mereka hadapi di kebun. Pendampingan ini memungkinkan fasilitator untuk memberikan saran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sekaligus melakukan demonstrasi kecil guna memperjelas solusi yang ditawarkan.

Sebagian besar petani merasa bahwa kunjungan ini sangat membantu dalam menyelesaikan permasalahan di kebun mereka. Mereka merasakan adanya dukungan dan solusi terhadap berbagai kendala budidaya kakao, baik dari segi teknik pertanian, kesehatan tanaman, maupun peningkatan

produktivitas. Selain itu, sebagian besar petani juga mengalami perbaikan yang signifikan setelah mengikuti program pendampingan ini. Namun, masih ada sebagian kecil petani yang belum merasakan manfaat yang signifikan dari kunjungan ini, yang kemungkinan disebabkan oleh efektivitas metode pendampingan, keterlibatan petani dalam menerapkan rekomendasi yang diberikan, serta faktor eksternal seperti kondisi lingkungan dan sumber daya yang tersedia.

Secara keseluruhan, Program Bertani Untuk Negeri telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas petani kakao di Desa Kamarora. Namun, evaluasi terus-menerus diperlukan untuk memastikan bahwa metode pembelajaran dan pendampingan yang diterapkan dapat menjangkau seluruh petani secara merata. Dengan peningkatan efektivitas metode pendampingan serta penerapan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, diharapkan seluruh petani dapat merasakan manfaat yang optimal

Peningkatan Kapasitas Petani Kakao melalui Program Bertani Untuk Negeri

Peningkatan kapasitas petani kakao merupakan satu aspek penting dalam pengembangan pertanian yang berkelanjutan. Kapasitas ini dapat dilihat dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani (A. Dewi et al., 2020).

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan aspek fundamental dalam peningkatan kapasitas petani. Menurut (Susilowati, 2016), pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung

peningkatan kapasitas di sektor pertanian.

Tabel 3. Perbandingan Rata-rata Skor Pengetahuan

No	Pernyataan	Rata-rata Skor	
		Awal Program	Akhir Program
1.	Memahami teknik dasar budidaya kakao dengan baik.	2.8	4.16
2.	Memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis hama dan penyakit yang dapat menyerang tanaman kakao.	2.67	4.03
3.	Memahami pentingnya pemupukan yang tepat untuk tanaman kakao.	2.5	3.93
4.	Mengetahui cara efektif untuk mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman kakao.	2.33	3.76
5.	Memiliki pengetahuan tentang teknologi terbaru yang mendukung budidaya kakao.	2.43	4.23
Rata-rata Skor		2.54	2.54

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat peningkatan signifikan dalam rata-rata skor penilaian responden sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan. Sebelum program dimulai, rata-rata skor awal berada pada angka 2,54, yang dikategorikan sebagai "Buruk", menunjukkan rendahnya pemahaman petani terhadap teknik budidaya kakao. Namun, setelah mengikuti program, skor meningkat menjadi 4,02, yang masuk dalam kategori "Baik". Peningkatan ini mencerminkan efektivitas program

pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nazaruddin *et al.*, 2023, yang menunjukkan bahwa program pelatihan pertanian berbasis komunitas dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam teknik budidaya yang lebih efisien.

Dari berbagai aspek yang dinilai, pemahaman teknik dasar budidaya kakao mengalami peningkatan dari skor awal 2,8 (netral) menjadi 4,16 (sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman petani mengenai cara penanaman, pemangkasan, dan perawatan tanaman kakao secara efektif. Pengetahuan petani tentang jenis-jenis hama dan penyakit juga meningkat dari 2,67 (netral) menjadi 4,03 (baik), yang mencerminkan keberhasilan materi pelatihan dalam membantu petani mengidentifikasi serta mencegah serangan hama dan penyakit.

Selain itu, pemahaman mengenai pentingnya pemupukan yang tepat meningkat dari 2,5 (buruk) menjadi 3,93 (baik), menandakan bahwa petani semakin menyadari pentingnya penggunaan pupuk sesuai dosis dan jenis yang tepat. Aspek pengendalian hama dan penyakit juga mengalami perbaikan, dengan skor yang naik dari 2,33 (buruk) menjadi 3,76 (baik), menunjukkan efektivitas program dalam memberikan pemahaman tentang teknik pengendalian seperti penggunaan pestisida nabati dan sanitasi lahan. Terakhir, pengetahuan mengenai teknologi terbaru dalam budidaya kakao meningkat secara signifikan dari 2,43 (buruk) menjadi 4,23 (sangat baik), yang mengindikasikan bahwa petani memperoleh wawasan baru mengenai penggunaan alat modern, teknik fermentasi yang lebih efisien, serta

pemanfaatan aplikasi digital untuk pemantauan tanaman.

Secara keseluruhan, peningkatan skor dalam berbagai aspek ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang diberikan telah memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kapasitas petani. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai teknik budidaya yang optimal, diharapkan petani dapat menerapkan pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani mereka.

b. Keterampilan

Menurut (Nabilah et al., 2024), keterampilan merupakan salah satu komponen utama dalam peningkatan kapasitas petani yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas pertanian. Keterampilan yang dimaksud mencakup kemampuan praktis petani dalam mengelola budidaya tanaman, termasuk teknik pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama, dan pengelolaan pascapanen.

Tabel 4. Perbandingan Rata-rata Skor Keterampilan

No	Pernyataan	Rata-rata Skor	
		Awal Program	Akhir Program
1.	Memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan pemangkasan tanaman kakao.	2.26	3.83
2.	Mampu menerapkan teknik perbanyakan kakao, seperti sambung pucuk, dengan tepat.	1.56	3.36
3.	Terampil dalam mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman kakao.	1.86	3.9
4.	Mampu membuat dan menggunakan pupuk organik dengan benar.	1.8	3.93
5.	Percaya diri dalam	2	3.96

menerapkan teknik budidaya yang sesuai untuk meningkatkan produksi kakao.		
Total Rata-rata	1.89	3.79

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan petani kakao sebelum dan sesudah mengikuti Program Bertani Untuk Negeri. Pada tahap pra-program, rata-rata skor yang diperoleh adalah 1,89, yang masuk dalam kategori "Buruk", menunjukkan bahwa keterampilan petani dalam menerapkan teknik budidaya masih rendah. Namun, setelah mengikuti program, skor meningkat menjadi 3,79, yang dikategorikan sebagai "Baik", mencerminkan efektivitas program dalam meningkatkan kapasitas petani. Peningkatan ini terlihat pada semua aspek keterampilan yang diukur.

Keterampilan dalam pemangkasan tanaman kakao mengalami peningkatan dari skor awal 2,26 (buruk) menjadi 3,83 (baik), menunjukkan bahwa petani telah menguasai teknik pemangkasan yang tepat untuk meningkatkan produktivitas dan kesehatan tanaman. Penerapan teknik perbanyakan kakao juga mengalami peningkatan dari 1,56 (sangat buruk) menjadi 3,36 (netral), meskipun masih memerlukan penguatan lebih lanjut agar petani semakin terampil dalam metode seperti sambung pucuk. Temuan ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Nugroho dan Lestari (2022), yang menemukan bahwa kurangnya praktik langsung dalam pelatihan perbanyakan tanaman menjadi kendala utama dalam penerapan teknik tersebut di lapangan. Selain itu, keterampilan pengendalian hama dan

penyakit meningkat dari 1,86 (buruk) menjadi 3,9 (baik), yang menandakan bahwa pelatihan mengenai metode pengendalian hama, baik secara kimia maupun organik, berhasil meningkatkan kemampuan petani dalam menjaga kesehatan tanaman.

Pembuatan dan penggunaan pupuk organik juga mengalami peningkatan dari skor awal 1,8 (buruk) menjadi 3,93 (baik), menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam mengajarkan cara pembuatan pupuk organik yang ramah lingkungan dan efisien. Selain itu, kepercayaan diri petani dalam menerapkan teknik budidaya juga meningkat dari 2 (buruk) menjadi 3,96 (baik), yang mengindikasikan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga membangun kepercayaan diri petani dalam mengelola usaha tani kakao secara mandiri. Dengan adanya peningkatan di berbagai aspek keterampilan ini, Program Bertani Untuk Negeri terbukti mampu mendorong petani untuk menerapkan teknik budidaya kakao yang lebih optimal dan berkelanjutan.

c. Sikap

Sikap merupakan salah satu aspek penting dalam peningkatan kapasitas petani kakao. Sikap mencakup bagaimana petani merespons, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai, keyakinan, serta motivasi yang mendukung praktik budidaya kakao yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Perubahan sikap petani ini tidak hanya terbentuk dari pengalaman pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran, diskusi kelompok,

dan pendampingan intensif yang diberikan dalam Program Bertani Untuk Negeri. Program ini memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap proaktif, terbuka terhadap perubahan, serta keyakinan akan manfaat penerapan teknik budidaya yang tepat.

Tabel 5. Perbandingan Rata-rata Skor Sikap Petani

No	Pernyataan	Rata-rata Skor	
		Awal Program	Akhir Program
1.	Termotivasi untuk menerapkan praktik pertanian yang ramah lingkungan dalam budidaya kakao.	2.33	3.2
2.	Memiliki kepercayaan diri dalam mengelola kebun kakao secara mandiri.	2.23	3.36
3.	Terbuka terhadap inovasi dan teknologi baru dalam budidaya kakao.	2.9	3.43
4.	Memiliki komitmen yang kuat dalam bercocok tanam kakao.	2.8	3.53
5.	Yakin bahwa hasil dari kebun kakao akan meningkat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari program.	2.6	4.13
Total Rata-rata		2.57	3.53

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat peningkatan signifikan dalam aspek sikap petani sebelum dan sesudah mengikuti Program Bertani Untuk Negeri. Pada awal program, rata-rata skor yang diperoleh adalah 2,57, yang

berada dalam kategori "Buruk", menunjukkan bahwa motivasi, kepercayaan diri, keterbukaan terhadap inovasi, komitmen dalam bercocok tanam, serta keyakinan terhadap peningkatan hasil kebun kakao masih rendah. Namun, setelah mengikuti program, skor meningkat menjadi 3,53, yang termasuk dalam kategori "Baik". Peningkatan ini mencerminkan efektivitas program dalam membangun kapasitas petani, terutama dalam hal motivasi dan sikap positif terhadap praktik pertanian yang lebih baik.

Pada aspek motivasi dalam menerapkan praktik pertanian ramah lingkungan, skor awal sebesar 2,33 (buruk) meningkat menjadi 3,2 (netral), menunjukkan peningkatan kesadaran petani akan pentingnya keberlanjutan, meskipun masih memerlukan dorongan lebih lanjut. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Prasetyo et al. (2021), yang menemukan bahwa peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan petani sering kali dipengaruhi oleh pendampingan berkelanjutan dan insentif yang diberikan. Kepercayaan diri dalam mengelola kebun kakao juga mengalami peningkatan dari 2,23 (buruk) menjadi 3,36 (netral), menandakan bahwa program ini telah membantu meningkatkan keyakinan petani dalam mengelola usaha taninya, meskipun masih diperlukan upaya tambahan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahman dan Sari (2022), yang menunjukkan bahwa pendampingan teknis dan pelatihan intensif dapat meningkatkan kepercayaan diri petani dalam mengambil keputusan terkait praktik budidaya. Keterbukaan terhadap inovasi dan teknologi baru meningkat dari 2,9 (netral) menjadi 3,43 (netral),

menunjukkan bahwa petani mulai menerima teknologi baru, meskipun adopsinya masih memerlukan pendekatan yang lebih intensif.

Komitmen petani dalam bercocok tanam kakao mengalami peningkatan dari 2,8 (netral) menjadi 3,53 (baik), yang menunjukkan keberhasilan program dalam menumbuhkan semangat dan dedikasi petani dalam mengelola kebunnya secara lebih serius. Sementara itu, keyakinan terhadap peningkatan hasil kebun kakao mengalami lonjakan signifikan dari 2,6 (netral) menjadi 4,13 (baik), yang mencerminkan bahwa petani memiliki harapan tinggi terhadap manfaat program dalam meningkatkan hasil produksi. Secara keseluruhan, peningkatan skor pada berbagai aspek sikap ini menunjukkan bahwa Program Bertani Untuk Negeri tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis petani, tetapi juga membangun keyakinan dan komitmen mereka dalam mengembangkan budidaya kakao yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Perbandingan rata-rata skor kapasitas petani kakao sebelum dan sesudah mengikuti Program Bertani Untuk Negeri. Data ini menunjukkan perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang mencerminkan efektivitas program dalam meningkatkan kapasitas petani.

Tabel 6. Perbandingan Rata-rata Skor Kapasitas Petani

Aspek Kapasitas	Rata-rata Skor		Peningkatan Skor
	Awal	Akhir	
Pengetahuan	2.54	4.02	+ 1.48
Keterampilan	1.89	3.79	+ 1.90
Sikap	2.57	3.53	+ 0.96
Total Rata-rata	2.33	3.78	+ 1.45

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Berdasarkan tabel di atas, terdapat peningkatan signifikan dalam kapasitas petani kakao setelah mengikuti Program Bertani Untuk Negeri. Sebelum program, rata-rata skor kapasitas petani berada dalam kategori "Buruk" dan sesudah program meningkat ke kategori "Baik", terutama dalam aspek keterampilan yang memiliki skor terendah (1.89). Namun, setelah mengikuti program, terjadi peningkatan di semua aspek, dengan peningkatan tertinggi pada keterampilan (+1.90), diikuti oleh pengetahuan (+1.48) dan sikap (+0.96). Hal ini menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan pemahaman petani tentang teknik budidaya kakao, keterampilan teknis dalam pengelolaan tanaman, serta sikap positif terhadap praktik pertanian yang lebih baik. Dengan peningkatan ini, diharapkan petani dapat lebih percaya diri dan mampu menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh guna meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha kakao mereka.

KESIMPULAN

Program Bertani Untuk Negeri di Desa Kamarora efektif meningkatkan kapasitas petani kakao melalui sekolah lapang dan pendampingan langsung. Petani memperoleh pembelajaran berbasis praktik yang meningkatkan pemahaman teknis, keterampilan budidaya, serta motivasi dan komitmen mereka. Rata-rata skor kapasitas petani meningkat dari kategori "Buruk" ke "Baik," dengan kenaikan terbesar pada keterampilan.

Untuk meningkatkan efektivitas Program Bertani Untuk Negeri di Desa

Kamarora, disarankan agar pendampingan dapat diperkuat, evaluasi berkala dilakukan, serta modul pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan petani. Kolaborasi dengan akademisi dan industri juga dapat memperkaya materi pelatihan serta membuka peluang pasar yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Edufarmers International atas dukungan dan pendampingan yang diberikan selama pelaksanaan Program Bertani Untuk Negeri. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para petani kakao di Desa Kamarora, Kecamatan Nokilalaki, Kabupaten Sigi, yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, apresiasi diberikan kepada pihak akademik dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan dan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa kontribusi dan kerja sama dari berbagai pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggra Alfian *et al.* (2023) 'Pelatihan Good Agriculture Practices (GAP) Kakao pada Petani Binaan Koperasi Tani Masagena di Kabupaten Luwu Utara', *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 4(3), pp. 412–423. Available at: <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i3.1443>.
- Bakri, S., Ekasari, K., Arsyad, K., Muis, M., & Qurniasty. (2023). Mendorong Minat Pemuda

- Berwirausahatani Melalui Magang Bersertifikat Bidang Pertanian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 22–28. BPS (2021), *Statistik Kakao Indonesia 2021* [internet]. [Preprint], (Badan Pusat Statistik).
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Kakao Indonesia 2021* [internet]. [diunduh 2023 Aug 10]. Tersedia <https://www.bps.go.id>).
- Dewi, A., Dayat and Widyastuti, N. (2020) ‘Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Dalam Komunitas Usahatani Jagung (Zea Mays L) Di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut’, *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), pp. 599–597.
- Dewi, W., Komputer, F.I. and Layan, K. (2023) ‘Analisis Kepuasan Pengguna terhadap Kualitas Layanan Portal Layanan’, *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 4(2), pp. 198–207. Available at: <https://doi.org/10.33365/jtsi.v4i2.2635>.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2022. *Statistik Perkebunan Unggulan Indonesia 2020-2022 Kakao*. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.
- Edufarmers Kementrian Foundation. 2023. <https://www.edufarmers.org/bertani-untuk-negeri>.
- Nabilah, W.O.P., Mappasomba, M. and Salahuddin, S. (2024) ‘Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kapasitas Petani Padi Sawah Di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau’, *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Kakao Berkelanjutan*, *Talenta Pengembangan Masyarakat*, 4(2), pp. 206–217. Available at: <https://doi.org/10.56189/jipmm.v4i2.28>.
- Nazaruddin, M. et al. (2023) ‘Pelatihan Budidaya Kakao Guna Peningkatan Kapasitas Petani Dan Peningkatan Produksi Kakao Di Aceh Utara’, *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 2(1), p. 65. Available at: <https://doi.org/10.29103/jmm.v2i1.10068>.
- Prasmatiwi, F.E. (2023) ‘Sekolah Lapang Pemanfaatan kompos limbah Buah Kakao di Perkebunan Kakao Di Kecamatan Air Naringan Kabupaten Tanggamus’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, pp. 2–5.
- Setiyowati, T., Fatchiya, A. and Amanah, S. (2022) ‘Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur’, *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), pp. 208–218. Available at: <https://doi.org/10.25015/18202239038>.
- Sulfiana, Deoni, A.S.A.R. and Ibrahim, H. (2022) ‘Pemberdayaan Petani Kakao Melalui Kegiatan Program READSI (Rural Empowerment And Agricultural Development Scaling-Up Initiative) (Studi Kasus di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara)’, *Tarjih Agriculture System Journal*, 02(1), pp. 67–79. Available at: <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/agriculture>.
- Susilo, A.W. (2023) ‘Dukungan Inovasi Teknologi Untuk Agribisnis’ *Conference Series: Agricultural*

and Natural Resources (ANR),
4(1), pp. 1–6. Available at:
<https://doi.org/10.32734/anr.v4i1.1734>.

Susilowati, S.H. (2016) ‘Farmers Aging Phenomenon and Reduction in Young Labor : Its Implication for Agricultural Development’, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), pp. 35–55. Available at: <http://124.81.126.59/handle/123456789/7554>.

Yunus, A., Salman, D. and Demmallino, E.B. (2018) ‘Rasionalitas Petani Dalam Merespons Perubahan’, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian p-ISSN Vol. 14, No. 1, Februari 2018 RASIONALITAS*, 14(1), pp. 1–14